

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan pada orang lanjut usia saat ini semakin mendapatkan perhatian karena jumlahnya yang terus mengalami peningkatan. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia mendefinisikan penduduk lanjut usia sebagai mereka yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Fasilitas dan layanan kesehatan pada saat ini semakin membaik, tingkat kelahiran yang terkendali, angka harapan hidup yang meningkat, dan menurunnya angka kematian membuat jumlah penduduk lanjut usia terus mengalami peningkatan.¹⁻³

Secara global, penduduk lanjut usia di atas 60 tahun mencapai 727 juta orang dan akan mengalami peningkatan hingga 1,5 miliar pada tahun 2050.⁴ Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat dalam lima dekade terakhir populasi lanjut usia di Indonesia mengalami peningkatan hingga dua kali lipat (1971-2019), yakni 4,5% pada tahun 1971 dan sudah mencapai 25 juta atau 9,6% pada tahun 2019.⁵ Meningkatnya harapan hidup lanjut usia di Indonesia, menjadi bukti akan keberhasilan pembangunan, namun di sisi lain hal tersebut menjadi tantangan terbesar yang akan dihadapi dalam praktik klinik sehari-hari karena akan dibutuhkan perhatian yang lebih besar terhadap masalah pada lanjut usia yang berhubungan dengan morbiditas dan mortalitas.³

Proses menua yang dialami lanjut usia merupakan suatu proses hilangnya kemampuan jaringan tubuh secara perlahan dalam memperbaiki, mempertahankan struktur, dan fungsi normal tubuh sehingga dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit.⁶ Salah satu permasalahan tersering yang dialami orang lanjut usia adalah sindrom *frailty*. *Frailty* adalah proses dinamis di mana terjadi penurunan fungsi fisik, psikologis, dan sosial terkait dengan penuaan yang merugikan kesehatan.⁷ Menurut Jossiana *et al.*(2019) kondisi tersebut merupakan masalah kesehatan pada penduduk lanjut usia yang berpotensi terhadap berbagai dampak karena konsekuensi klinis dan sosial yang akan dihadapinya.⁸ Menurut World Health Organization (WHO) dalam panduan “*Integrated Care for Older People*” (panduan ICOPE) menjelaskan sindrom *frailty* adalah penentu utama

mengenai keadaan ketergantungan, adanya penyakit kronis, dan kualitas hidup pada orang lanjut usia.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Seto dkk. (2017) di Poliklinik Geriatri Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta didapatkan prevalensi 25,3% dari total kasus yang dikelompokkan kepada *frail* dan 71% dikelompokkan sebagai *pre-frail*.¹⁰ Diperkirakan bahwa 13,4% individu yang berada pada usia di atas 60 tahun (tingkat kejadian 43,4% orang per 1000 orang) mengalami sindrom *frailty*. Ini lebih sering terjadi pada wanita dengan persentase tinggi dan negara berpenghasilan menengah ke atas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghosh *et al.* (2021) menemukan bahwa prevalensi kejadian *frailty* pada wanita lebih banyak terjadi daripada pria.¹¹

Kondisi klinis sindrom *frailty* berdasarkan kriteria Fried diantaranya: penurunan berat badan yang tidak disengaja, kelelahan dan kekurangan energi, kelemahan otot, aktivitas fisik yang rendah, dan kecepatan berjalan yang lambat.¹² Sindrom *frailty* dapat disebabkan karena adanya inflamasi kronis yang berkontribusi besar terhadap terhadap sindrom ini baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sistem fisiologis lainnya, seperti perubahan sistem metabolisme, perubahan hormon pengatur energi, dan gangguan pada sistem muskuloskeletal. Perubahan ini yang mengakibatkan munculnya gejala berdasarkan kriteria Fried di atas. Kejadian sindrom *frailty* dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, gaya hidup yang buruk, psikologis, sosiodemografi (umur, jenis kelamin, pendidikan, dan status ekonomi), dan juga aktivitas fisik. Setiap aspek dapat memberikan gambaran yang berbeda pada masing-masing gender.¹³

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap timbulnya sindrom *frailty* adalah albumin. Albumin merupakan komponen utama protein plasma tubuh yang diperlukan untuk mempertahankan tekanan onkotik, permeabilitas vaskular, keseimbangan asam basa, dan mencegah agregasi trombosit. Albumin sering digunakan dalam skrining status gizi dan merupakan parameter penting untuk menilai status gizi pasien dengan penyakit akut dan kronis.¹⁴

Penelitian Vincent *et al.* (2018) menyatakan bahwa kadar albumin yang rendah dikaitkan dengan kejadian kelemahan pada seseorang.¹⁵ Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yamamoto *et al.* (2021) menemukan

bahwa kadar albumin yang lebih rendah berhubungan dengan kejadian *frailty* pada 1.368 subjek yang tinggal di Tanushimaru, Jepang.¹⁶ Schalk *et al.* (2018) juga menjelaskan bahwa kekuatan seseorang dalam berjalan dan juga massa otot yang akan mengalami penurunan dipengaruhi kadar albumin yang lebih rendah terbukti mempengaruhi. Protein akan diperoleh dari pemecahan protein otot rangka yang akan menyebabkan perubahan berat badan dan massa otot.¹⁷

Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2022 mencatat Puskesmas Padang Kandis adalah salah satu puskesmas dengan tingkat skrining kesehatan lansia tertinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan persentase 79% di atas rata-rata skrining Kabupaten Lima Puluh Kota yang hanya mencapai 61,4%. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Padang Kandis Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota karena jumlah lansia di wilayah ini cukup banyak, yaitu 1.306 orang (laki-laki 566 orang dan perempuan 740 jiwa). Populasi lansia yang cukup besar tersebut diperkirakan memiliki lansia yang menderita sindrom *frailty* cukup banyak. Jarak yang cukup jauh antara wilayah ini dengan pusat perkotaan mencapai 22 km serta layanan transportasi umum yang tidak tersedia membuat penduduk kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan aktivitas lainnya. Penelitian ini belum pernah dilakukan pada wilayah kerja Puskesmas Padang Kandis sehingga perlu dilakukan untuk mencegah atau mengurangi risiko kelemahan fisik, penurunan fungsi kognitif, dan penurunan kesehatan secara keseluruhan pada populasi yang rentan, terutama pada lanjut usia.¹⁸

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kadar albumin dengan sindrom *frailty* pada orang lanjut usia di Puskesmas Padang Kandis Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, didapatkan rumusan masalah penelitian bagaimanakah hubungan antara kadar albumin dengan sindrom *frailty* pada orang lanjut usia di Puskesmas Padang Kandis Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kadar albumin dengan sindrom *frailty* pada orang lanjut usia di Puskesmas Padang Kandis Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik orang lanjut usia di Puskesmas Padang Kandis Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kadar albumin pada orang lanjut usia di Puskesmas Padang Kandis Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sindrom *frailty* pada orang lanjut usia di Puskesmas Padang Kandis Kabupaten Lima Puluh Kota.
4. Mengetahui hubungan antara kadar albumin dengan sindrom *frailty* pada orang lanjut usia di Puskesmas Padang Kandis Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Institusi Pendidikan

1. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menambah sumber pembelajaran dan menjadi referensi bagi penelitian sejenis berkaitan dengan hubungan antara kadar albumin dengan sindrom *frailty* pada orang lanjut usia di Puskesmas Padang Kandis Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4.2 Manfaat Bagi Mahasiswa

1. Dapat digunakan sebagai referensi selanjutnya untuk memahami hubungan antara kadar albumin dengan sindrom *frailty* pada orang lanjut usia di Puskesmas Padang Kandis Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang hubungan antara kadar albumin dengan sindrom *frailty* pada orang lanjut usia di Puskesmas Padang Kandis Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

1. Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam mempelajari hubungan lebih lanjut tentang hubungan yang signifikan antara kadar albumin dengan sindrom *frailty* pada orang lanjut usia di Puskesmas Padang Kandis Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Penelitian ini diharapkan sebagai wujud penerapan ilmu pengetahuan yang telah peneliti pelajari sehingga dapat memperluas pengetahuan keilmuan peneliti.
3. Hasil penelitian akan digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Lain

1. Bagi peneliti lain, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan penambahan gagasan untuk penelitian sejenis yang berkaitan dengan hubungan antara kadar albumin dengan sindrom *frailty* pada orang lanjut usia di Puskesmas Padang Kandis Kabupaten Lima Puluh Kota.

